

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Masalah yang telah dirumuskan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena peneliti akan meneliti aktifitas – aktifitas kelompok manusia yang berkaitan dengan pembentukan *civic skills* melalui pembelajaran PKn dengan menggunakan kurikulum berbasis KKNI di STKIP PGRI Tulungagung. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Seperti pendapat (Al Muchtar, S: 2015) :

Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta realitas empirikal. Dengan demikian dikemukakan bahwa kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan bentuk bilangan, angka, skor, atau nilai, peringkat atau frekuensi, yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (124).

Pendapat ini didukung oleh Creswell (2010) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat bergantung terhadap informasi dari objek/partisipasi pada: ruang lingkup yang luas pertanyaan yang bersifat umum pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif (hlm.46).

Disamping itu, penelitian kualitatif mempunyai daya adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan peneliti senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Selain itu menurut Nasution (2001):

“Penelitian kualitatif bersifat terbuka, sehingga tidak dapat dipastikan kapan penelitian ini berakhir, penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun penelitian ini dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga (hlm.40).”

Pendekatan ini sangat menekankan pada keotentikan data untuk menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian. Penegasan ini beralasan, karena

peneliti melakukan kajian tentang kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan *civic skills* pada mahasiswa program studi Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP PGRI Tulungagung.

3.2 Metode Penelitian

Metode deskriptif analitis dengan mendeskripsikan secara kritis dan analitis setiap data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu metode ini digunakan dalam melaksanakan penelitian, didasari karena masalah penelitian pada tesis ini berfokus pada implementasi kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan *civic skills* pada mahasiswa program studi Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP PGRI Tulungagung. Peran kepala program studi dan dosen sebagai pengambil kebijakan dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan kurikulum berbasis KKNI ini menjadi suatu keberhasilan dalam menyampaikan materi dan bahan ajar agar tercapainya capaian pembelajaran pada mahasiswa. Sebagaimana dipertegas oleh Setyosari (2012) :

Bahwa didalam penelitian kualitatif, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia (peneliti) juga memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. (hlm.41)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bungin (2012); dalam penelitian kualitatif, tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, sehingga fenomena itu “tak berangka”, namun yang penting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan “metamaknawi” yaitu makna dibalik makna (hlm. 157). Sehingga, pada penelitian kualitatif fenomena yang menjadi kajian penelitian perlu dideskripsikan dan dilakukan penafsiran agar dapat mengungkapkannya secara komperhenship dan mendalam.

Penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang melakukan deskriptif secara analitis dengan memberikan penafsiran-penafsiran atau interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh di lapangan, yang dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan informasi

yang dicurahkan oleh informan penelitian, dan juga gerak tubuh yang memberikan makna terhadap permasalahan penelitian.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Peneliti memilih kepala program studi, dosen, dan mahasiswa sebagai partisipan dalam penelitian ini. Alasan yang melandasinya adalah dalam pengimplementasian kurikulum berbasis KKNI PKn dirasa mampu meningkatkan *civic skills* mahasiswa. Mengingat sekarang banyaknya permasalahan – permasalahan tentang krisis keterampilan kewarganegaraan dalam tataran mahasiswa mengenai permasalahan tantangan globalisasi.

Pembelajaran PKn menjadi sorotan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan mengenai *civic skills* terkait menaikkan kemampuan, kompetensi, dan keahlian para mahasiswa di Indonesia dalam menghadapi tantangan global di abad 21 ini yang dimana menuntut adanya kemampuan komunikasi dan kerjasama, kemampuan menciptakan dan memperbaharui, serta kemampuan bernalar tinggi dalam menyelesaikan masalah.

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian menurut Miles dan Huberman (1992, hlm.56-57) yakni, latar (*setting*), pada pelaku (*actor*), peristiwa – peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Kriteria pertama adalah latar, yaitu situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni pada kepala program studi Pendidikan Kewarganegaraan. kriteria kedua: bagaimana peran dosen dalam proses pembelajaran kepada siswa dalam meningkatkan *civic skills* mahasiswa PKn dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis KKNI.

Sesuai dengan bentuk – bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber – sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Untuk menentukan teknik mendapatkan informanyang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah- masalah penelitian ini., maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Menurut Palton (1990:169) “ logika dan kekuatan *puposive sampling* terletak pada pemilihan khusus yang kaya informasi untuk studi secara mendalam. Kasus – kasus yang kaya informasi adalah dari mana seseorang dapat belajar banyak tentang isu-isu yang sangat penting untuk tujuan penelitian. Pengambilan sampel selektif, oleh karena itu dilihat sebagai *sampling* yang bertujuan. Selanjutnya *qualitative snowball sampling* adalah suatu bentuk *proposeful sampling* yang biasanya terjadi setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta partisipan untuk merekomendasikan individu-individu lain untuk diambil sebagai sampel. Peneliti dapat menyampaikan permohonan ini dalam bentuk pertanyaan selama wawancara atau selama percakapan informan dengan individu di tempat penelitian (Cresswell, 2015: 412).

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Tulungagung pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. yang beralamatkan Jl. Mayor Sujadi Timur. No. 24 Manggis, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling startegi dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah menemukan dan mendapat data. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, berupa keterangan – keterangan yang langsung dicatat oleh peneliti yang bersumber dari tenaga pendidik dosen, mahasiswa dan kepala program studi yang mungkin mengetahui secara rinci tentang masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yang berupa catatan yang bersumber dari rekaman atau dokumen-dokumen sebagai pelengkap data.

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2012;145) yaitu “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”. Proses observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting

guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan.

Sementara itu, Guba & Lincoln (dalam Moleong,2012) mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, teknik observasi atau pengamatan merupakan teknik yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi peneliti untuk memahami, menafsirkan dan juga mendeskripsikan fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian secara tepat dan akurat, yaitu :

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangan – jangan yang dijangungnya ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi –situasi rumit.
6. Dalam kasus – kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Penelitian ini, observasi dilakukan langsung oleh peneliti secara partisipatif terhadap situs penelitian yang natural, tanpa ada perantara yang dapat mengakibatkan informasi yang diperoleh tidak lagi alamiah sesuai dengan kondisi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian *expert*, sehingga peneliti dituntut memiliki oleh peneliti mendudukan peneliti sebagai bagian yang integral dari situasi yang menjadi kajiannya, sehingga keterlibatannya secara partisipatif tidak akan mempengaruhi situasi yang natural sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Pada proses penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan secara partisipatif guna untuk mengumpulkan berbagai informasi yang peneliti butuhkan berkaitan dengan pembelajaran pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan kurikulum berbasis KKNi dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mahasiswa, karena dengan teknik observasi sangat memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan

pengamatan langsung secara komperhensif terhadap berbagai temuan pada pelaksanaan proses pembelajaran PKn yang mendukung dan membantu peneliti dalam memahami dan menafsirkan fenomena pembelajaran PKn berdasarkan kurikulum berbasis KKNI dan meningkatkan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa yang terjadi sesuai dengan kondisi alamiahnya atau keadaan yang sebenarnya tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan dari fenomena yang terjadi tersebut (Nasution; 2009).

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik wawancara memungkinkan peneliti sebagai pihak yang akan mewawancarai dapat melakukan interaksi yang komunikatif dengan pihak – pihak yang telah ditetapkan sebagai pihak yang akan diwawancarai, sehingga terjadi percakapan secara mendalam untuk membahas permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian.

Teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang bersifat mendalam merupakan inti dari inquiry naturalistik. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dengan demikian, wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipan.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2006:80). Sementara itu, metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumen merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi

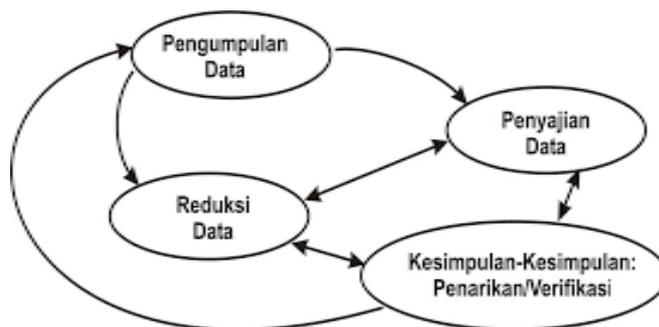
dalam penelitian kualitatif. Menurut Guba and Lincoln (1981:235) dokumen digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong. Sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti (Moleong, 2012:217).

1.4.4 Studi Literatur

Danial dan Wasriah (2009:80) menyatakan bahwa: “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian”. Berkaitan dengan studi literatur, dalam penelitian ini penulis membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis KKNI dalam meningkatkan *civic skill* mahasiswa pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP PGRI Tulungagung.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009:224). Analisis data, peneliti menggunakan model *interactive* model yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)
(Sugiyono, 2009:247)

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009:247).

3.5.2 Penyajian Data

Mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2009:249).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Proses analisis data, tahap yang paling terakhir dilakukan adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Kesimpulan pada dasarnya merupakan pemaknaan mendalam dari sebuah arti data yang telah disajikan. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan merupakan proses pemaknaan terhadap sejumlah data yang telah disajikan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, perbedaan-perbedaan, hal-hal yang sering muncul, dan lain-lain.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pada tahapan ini adalah proses yang menentukan hasil dari penelitian. Apakah data yang diteliti relevan dengan objek yang dikaji. Maksudnya adalah kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan. Pengujian keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan berkenaan dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012:365) dalam penelitian kualitatif “temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi ada objek yang diteliti”. Selanjutnya Moleong (1989:189) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, “*credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).” Penjelasan empat kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2012,:377-378).

3.6.1.1 Perpanjangan pengamatan

Salah satu dari tujuan dari perpanjangan pengamatan menurut Moleong (2010:328) adalah “untuk mendeteksi dan memperhitungkan kemungkinan adanya distorsi atau kebiasaan dari data yang diperoleh. Kebiasaan data tersebut bisa berasal dari peneliti itu sendiri maupun responden”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa lamanya perpanjangan pengamatan yang dilakukan sangat bergantung dari kedalaman, keluasan dan kepastian data. Ia menyatakan bahwa kedalaman artinya apakah peneliti berkeinginan menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti sesuatu dibalik yang tampak. Hal ini dapat kita pahami bahwa dibalik penelitian utama, ada informasi yang perlu digali kembali atau perlu adanya penambahan fokus penelitian. (hlm. 369).

Oleh sebab itu, sebaiknya perpanjangan pengamatan lebih memfokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah data tersebut itu setelah dicek benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

3.6.1.2 Meningkatkan ketekunan

Kerja penelitian bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena banyaknya hambatan yang dihadapi baik itu hambatan dari dalam peneliti maupun dari luar. Hambatan seperti kejenuhan atau pun tekanan agar penelitian segera diselesaikan akan mengakibatkan proses pengolahan data menjadi terganggu sehingga keabsahan data menjadi relatif. Oleh sebab itu, setiap peneliti dalam penelitian kualitatif diharuskan untuk dapat meningkatkan ketekunan. Seperti menurut Sugiyono (2012:370) meningkatkan ketekunan berarti “melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan”. Merujuk pada pendapat tersebut, intinya bahwa dengan adanya ketekunan tersebut peneliti diharapkan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Selanjutnya, Moleong (2012:194) mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud “menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”. Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat diasumsikan bahwa dengan meningkatkan ketekunan dan kesabaran diharapkan kredibilitas data dapat ditingkatkan.

Dwi Agustina Rahayu, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILLS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI STKIP PGRI TULUNGAGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.1.3 Triangulasi

Peneliti melakukan triangulasi. Sebagaimana menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2009:85) bahwa “ *the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated.*” tujuannya bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukannya dalam penelitian mengenai peran lembaga rehabilitasi dalam pembinaan karakter korban napza dengan metode therapeutic community secara spiritual dan intelektual. Triangulasi menurut Sugiyono (2012:125) diartikan sebagai “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.” Dengan demikian, terdapat tiga triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti ketua BNN, pengelola BNN, dan residen atau korban napza. Selanjutnya, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.6.2 Pengujian Transferability

Menurut Sugiyono (2012:376) *transferability* “nilai transfer yang berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain”. Maksud pendapat tersebut diperuntukan supaya

orang lain dapat memahami hasil penelitian dan diterapkan juga oleh orang lain. Maka dari itu diperlukan sebuah laporan untuk memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3.6.3 Pengujian Dependability

Sugiyono (2012:377) cara untuk melakukan *dependability* adalah “melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian”. Hal tersebut dilakukan karena sering ditemukan penelitian tanpa dilakukan penelitian langsung terjun ke lapangan. Menggunakan *auditing* diharapkan adanya penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan dan kredibel.

3.6.4 Pengujian Konfirmability

Sugiyono (2012:377) “penelitian dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang”. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, pentingnya kedua aspek ini sebagai bentuk standarisasi hasil penelitian yang benar-benar ilmiah.

3.7 Isu etik

Setiap penelitian terdapat isu-isu etis yang mungkin bisa muncul. Begitu pula dengan penelitian kualitatif, yang mungkin memunculkan isu etis. Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan muncul dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berupa pertanyaan tentang konsekuensi positif dan konsekuensi negatif, manfaat penelitian, persetujuan informan, kerahasiaan dan anonimitas, dan peran peneliti. Pelaporan data, ada masalah etik yang harus dipegang oleh seorang peneliti. Yaitu, peneliti perlu menunjukkan penghormatan terhadap pembaca yang membaca dan menggunakan informasi dari penelitian.

Data yang dilaporkan harus dengan jujur, tanpa mengubah sebagean atau keseluruhan untuk memenuhi prediksi tertentu atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan. Akan tetapi, peneliti sebaiknya memberikan salinan pendahuluan kepada informan yang ada di lokasi penelitian. Di samping itu, penelitian yang dikerjakan oleh orang lain tidak boleh dijiplak, dan kredit seharusnya diberikan untuk bahan yang dikutip dari penelitian lainnya. Sebagai peneliti yang etis, peneliti perlu berupaya sekeras mungkin untuk

Dwi Agustina Rahayu, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIOANAL INDONESIA (KKNI) DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILLS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI STKIP PGRI TULUNGAGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengomunikasikan signifikansi praktis penelitian kepada komunitas peneliti dan para praktisi sehingga penelitian itu akan didukung dan digunakan. Peneliti pendidikan memiliki kewajiban etik untuk memproduksi penelitian berkualitas tinggi dan melaporkan hasil yang menyampaikan asumsi dasar yang dibuat. Hal ini juga berarti bahwa suatu penelitian seharusnya membagi informasi tentang temuan-temuan mereka secara terbuka (Creswell, 2015: 48-49).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskripsi analitik, Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Tulungagung dengan informan Kepala program studi, dosen dan mahasiswa karena informan ini dapat membantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada saat penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara kepada informan peneliti terlebih dahulu datang ke tempat informan untuk meminta izin serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu baru membuat janji dengan informan sesuai dengan kesediaan dan waktu informan tersebut.

3.8 Jadwal kegiatan penelitian atau penyusunan tesis

Agar tahapan penelitian berjalan dengan sistematis, terstruktur, dan terencana, maka peneliti menyusun jadwal penelitian. Perencanaan dan penelitian pendahuluan dilaksanakan sejak Desember 2018 hingga Januari 2019 yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan penelitian lanjutan sebagaimana rincian waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Seminar Proposal							
2	Revisi Proposal							
3	Pengembangan Instrumen Penelitian							
4	Pengambilan Data							
5	Penyusunan Data Hasil Penelitian							

